



Strategi Pengembangan Agrowisata Pango – Pango di Kabupaten Tana Toraja

Development Strategy for Pango–Pango Agrotourism in Tana Toraja Regency

Angelia Ranggatau¹, Rudi Latief¹, Rusneni Ruslan¹, Emil Salim Rasyidi¹, Rivqa Musjhtahida Arsyad¹, Muh. Idris Taking¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa, Makassar

Angeliaranggatau05@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 04-02-2026

Direvisi; 17-02-2026

Disetujui; 18-02-2026

Abstract. *The objectives of this research are to identify the factors that influence the development of pango-pango agrotourism in Tana Toraja Regency as well as identify the strategy for developing pango-pango agrotourism in Tana Toraja Regency. This research uses a quantitative and qualitative approach with multiple linear regression analysis and AHP analysis. Multiple linear regression analysis is used to identify what factors are obstacles in the development of pango-pango agrotourism in Tana Toraja Regency, while AHP analysis is used to identify strategies for developing pango-pango agrotourism in Tana Toraja Regency.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan agrowisata pango-pango di Kabupaten Tana Toraja serta mengidentifikasi bagaimana strategi pengembangan agrowisata pango-pango di Kabupaten Tana Toraja. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan analisis regresi linier berganda dan Analisis AHP. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi factor apa yang menjadi penghambat dalam pengembangan agrowisata pango-pango di Kabupaten Tana Toraja sedangkan analisis AHP digunakan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan agrowisata pango-pango di Kabupaten Tana Toraja.

Keywords:

Strategi;

Pengembangan

Agrowisata; Pango -

Pango.

Corresponden author:

Email: Angeliaranggatau05@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan bentuk diversifikasi ekonomi pedesaan melalui transformasi sumber daya pertanian menjadi atraksi wisata berbasis pengalaman (experiential tourism). Dalam beberapa tahun terakhir, agrowisata dipandang sebagai strategi pembangunan wilayah yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan, serta mendorong keberlanjutan lingkungan (Barbieri et al., 2021; Kline et al., 2022). Secara konseptual, agrowisata tidak hanya menghadirkan panorama alam, tetapi juga menawarkan interaksi langsung wisatawan dengan aktivitas pertanian, baik tradisional maupun modern, sehingga menciptakan nilai tambah berbasis pengalaman, edukasi, dan autentisitas lokal (Rogerson & Rogerson, 2021; Streimikiene et al., 2021).

Dalam konteks pembangunan destinasi, keberhasilan pengembangan agrowisata dipengaruhi oleh sejumlah faktor kunci, antara lain kualitas lingkungan alam (keindahan lanskap, iklim, dan ekosistem pendukung), lokasi geografis dan aksesibilitas, karakteristik produk atau komoditas unggulan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung seperti transportasi, akomodasi, fasilitas sanitasi, dan pasar lokal (Lane & Kastenholz, 2022; Roman et al., 2023). Integrasi antara faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk menciptakan destinasi yang kompetitif sekaligus berkelanjutan. Studi terkini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata yang terencana dengan baik mampu memperkuat rantai nilai pertanian, meningkatkan branding wilayah, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam tata kelola destinasi (Phillip et al., 2021; Yamagishi et al., 2023).

Selain fungsi rekreasi, agrowisata memiliki dimensi edukatif yang signifikan. Kawasan perkebunan dan hortikultura dapat menjadi ruang pembelajaran mengenai praktik pertanian berkelanjutan, konservasi sumber daya alam, hingga kewirausahaan agribisnis. Konsep ini sejalan dengan pendekatan sustainable rural tourism yang menekankan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu sistem pengelolaan (UNWTO, 2021; Zhang et al., 2022). Melalui pendekatan edukatif, agrowisata berkontribusi pada peningkatan kesadaran ekologis wisatawan serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata karena kekayaan biodiversitas, keragaman budaya, serta variasi lanskap dari dataran rendah hingga pegunungan. Namun demikian, tantangan utama terletak pada kurangnya fokus kebijakan, kelembagaan, dan program pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara terintegrasi dan berkelanjutan. Beberapa penelitian mutakhir menekankan bahwa keberhasilan agrowisata di negara berkembang sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan lokal, kolaborasi multipihak, serta strategi pengembangan berbasis komunitas (community-based tourism) (Su et al., 2022; Nguyen et al., 2023).

Dalam konteks Kabupaten Tana Toraja, kawasan Pango–Pango memiliki potensi lanskap pegunungan, komoditas hortikultura, serta daya tarik alam yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata unggulan. Namun, hingga saat ini pengembangannya masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi infrastruktur, manajemen destinasi, maupun strategi promosi yang terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pengembangan agrowisata yang komprehensif dan berbasis potensi lokal untuk meningkatkan daya saing kawasan Pango–Pango sekaligus mendorong kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) menetapkan Pango – Pango sebagai kawasan strategis untuk pengembangan pariwisata agro di Kabupaten Tana Toraja, yang memperlihatkan potensi besar dari segi kesuburan tanah dan keindahan alamnya. Wisata Pango – Pango memiliki potensi untuk dikembangkan, tetapi potensi ini belum dimanfaatkan sepenuhnya karena kondisi fasilitas yang ada banyak mengalami kerusakan dan tidak ada fasilitas wisata lainnya seperti tidak tersedianya mushollah dan kurangnya listrik untuk mengisi daya alat elektronik wisatawan, keindahan yang disuguhkan di objek wisata pango – pango mendapat kekurangan di mata wisatawan dikarenakan sampah yang berserakan, serta beberapa wahana atau sarana yang di sediakan masih kurang terawat sehingga membuat wisatawan tidak bisa menikmati semua yang disediakan dan objek wisata ini masih perlu di benahi.

Oleh karena itu, untuk membuat Pango – Pango menjadi salah satu destinasi wisata terbaik di Kabupaten Tana Toraja yang diinginkan oleh masyarakat Tana Toraja dan orang dari luar Tana Toraja, maka diperlukan strategi yang tepat.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja, tepatnya pada sebagian wilayah Kelurahan Pasang dan Kelurahan Tosapan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan potensi kawasan yang memiliki karakteristik pertanian, lanskap alam pegunungan, serta aktivitas masyarakat yang relevan dengan pengembangan agrowisata. Selain itu, wilayah ini dinilai memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan. Penentuan lokasi secara terarah seperti ini umum digunakan dalam penelitian pariwisata dan pembangunan wilayah untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lane & Kastenholz, 2022; Roman et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena pengembangan agrowisata, baik dari aspek numerik maupun kontekstual sosial (Creswell & Plano Clark, 2021; Ivankova & Stick, 2021). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan pengembangan

agrowisata, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan para pemangku kepentingan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner kepada wisatawan dan masyarakat lokal, serta wawancara dengan pengelola, pemerintah daerah, dan pelaku usaha terkait. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, laporan statistik, publikasi ilmiah, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Penggunaan kombinasi data primer dan sekunder bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Yin, 2022; Saunders et al., 2023).

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat serta tingkat kontribusi masing-masing variabel dalam memengaruhi variabel terikat (Hair et al., 2021). Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti aksesibilitas, fasilitas, kualitas lingkungan, dan daya tarik produk pertanian terhadap tingkat pengembangan agrowisata (Gujarati & Porter, 2020; Sarstedt et al., 2022).

Selain analisis regresi, penelitian ini juga menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) sebagai alat pengambilan keputusan multikriteria dalam merumuskan prioritas strategi pengembangan agrowisata. Metode AHP menyusun permasalahan ke dalam struktur hierarki yang terdiri atas tujuan, kriteria, subkriteria, dan alternatif keputusan, kemudian dilakukan perbandingan berpasangan untuk memperoleh bobot prioritas masing-masing kriteria (Saaty, 2008; Ishizaka & Labib, 2020). Metode ini memungkinkan penggabungan pertimbangan kuantitatif dan kualitatif secara sistematis sehingga menghasilkan keputusan yang lebih objektif dan terstruktur (Zavadskas et al., 2022).

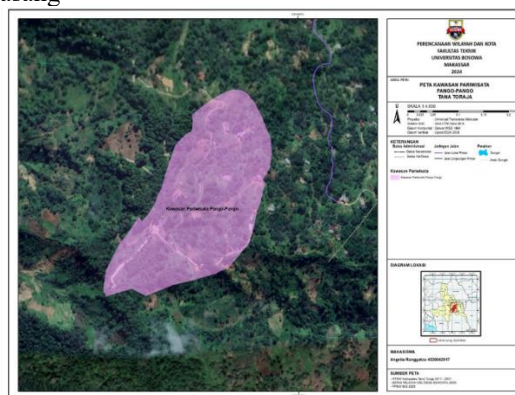
Kombinasi antara analisis regresi linier berganda dan AHP digunakan untuk menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan yang komprehensif dan berbasis bukti empiris serta pertimbangan para pemangku kepentingan. Pendekatan integratif ini direkomendasikan dalam penelitian perencanaan pariwisata berkelanjutan karena mampu meningkatkan kualitas perumusan kebijakan dan efektivitas implementasi program pengembangan destinasi (Martínez-Vázquez et al., 2021; Nguyen et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Agrowisata Pango – Pango, yang terletak di antara Kelurahan Pasang dan Tosapan, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Agrowisata Pango – Pango berjarak 7 km dari Kota Makale, Ibu Kota Tana Toraja. Agrowisata Pango – Pango memiliki ketinggian 1600 – 1700 mdpl dengan luas area 61,70 km². Adapun batas administratif wilayah penelitian adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Kota Makale
- Sebelah Selatan : Kelurahan Randan Batu
- Sebelah Timur : Kelurahan Kec. Mengkendek
- Sebelah Barat : Kelurahan Pasang



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3.2. Mengidentifikasi Karakteristik Responden

a. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil rekapitulasi dan pengolahan data kuesioner yang telah dilakukan terhadap 100 responden, di dapati terdapat 30 laki – laki dan 70 responden perempuan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana diuraikan pada table berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki - Laki	30	30
2	Perempuan	70	70
	Total	100	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Kuesioner 2024

b. Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil rekapitulasi dan pengolahan data kuesioner yang telah dilakukan terhadap 100 responden, dapat diketahui bahwa responden pada lokasi penelitian lebih didominasi oleh responden usia 21 – 30 sebanyak 65 jiwa, sedangkan untuk responden jumlah paling rendah berdasarkan usia adalah 31 – 60 tahun sebanyak 35 jiwa.

Tabel 2. Rekapitulasi Usia Responden

No	Usia Responden	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	21- 30 Tahun	65	65
2	31 – 40 Tahun	21	21
3	41 – 50 Tahun	12	12
4	51- 60 Tahun	2	2
	Total	100	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Kuesioner 2024

c. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Dilihat dari sisi pekerjaan, Sebagian besar responden bekerja pada berbagai bidang pekerjaan mulai dari PNS, Guru, Wiraswasta, dan berbagai pekerjaan lainnya. Secara keseluruhan pekerjaan responden didominasi dengan pelajar dengan jumlah responden sebanyak 46 jiwa, sedangkan responden dengan pekerjaan paling sedikit yaitu petani dengan jumlah responden sebanyak 1 jiwa.

Tabel 3. Rekapitulasi Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan Responden	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	12	12
2	Guru	17	17
3	Pelajar	49	49
4	Wiraswasta	6	6
5	Ibu/ Bapak Rumah Tangga	5	5
6	Bidan	3	2
7	Staf Adminitrasi	3	3
8	Lainnya	5	5
	Total	100	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Kuesioner 2024

3.3. Faktor -Faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata pango - pango

a. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

1) Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) memberikan Gambaran tentang seberapa baik model regresi linier berganda menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R² yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik

dalam menjelaskan variabilitas data, sementara nilai R^2 yang lebih rendah menunjukkan bahwa model mungkin perlu diperbaiki atau bahwa faktor lain mempengaruhi variabel dependen yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 4. model regresi linier berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.998 ^a	.997	.997	.11761
a. Predictors: (Constant), Keamanan dan Kenyamanan (X6), Sarana Wisata (X2), Prasarana Wisata (X3), Atraksi (X1), Aksesibilitas (X5), Informasi dan Promosi (X4)				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2024)

Hasil menunjukkan bahwa model regresi linier berganda memiliki hubungan yang sangat kuat antara variabel independent (atraksi, sarana wisata, prasarana wisata, informasi dan promosi, aksesibilitas, keamanan dan kenyamanan) terhadap variabel dependen (Pengembangan Pariwisata). Ini menandakan bahwa variabel – variabel independent yang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan pariwisata. Dengan R^2 sebesar 0,997, model ini menunjukkan kualitas yang sangat baik dalam menjelaskan variabilitas pengembangan pariwisata. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi linier berganda efektif dan relevan dalam konteks penelitian ini. Meskipun model ini sangat baik, sisa 0,3% variabilitas yang tidak dijelaskan menunjukkan bahwa ada faktor – faktor lain yang mungkin mempengaruhi pengembangan pariwisata dan bisa menjadi area untuk penelitian lebih lanjut.

2) Uji Simultan (F)

Hasil uji simultan ditunjukkan dalam tabel berikut. Uji simultan digunakan untuk mengukur pengaruh secara bersama – sama antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 5. Uji simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	414.543	6	69.090	4995.349	.000 ^b
	Residual	1.286	93	.014		
	Total	415.829	99			
a. Dependent Variabel: Pengembangan Pariwisata						
b. Predictors: (Constant), Keamanan dan Kenyamanan (X6), Sarana Wisata (X2), Prasarana Wisata (X3), Atraksi (X1), Aksesibilitas (X5), Infomasi dan Promosi (X4)						

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2024)

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda dengan nilai F hitung sebesar 4995.349, dengan tingkat signifikansi 0,000 dibawah 0,05. Nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,31. Ini menunjukkan bahwa berbagai faktor termasuk atraksi, fasilitas wisata, infrastruktur, informasi, promosi, aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan, berkontribusi pada pengembangan agrowisata pango – pango di Kabupaten Tana Toraja

3) Uji Parsial (T)

Uji T ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara parsial (terpisah) terhadap Variabel Y. Hasil uji parsial (T) adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.642	126		-12.982	.000
	Atraksi (X1)	.079	.008	.078	10.341	.000
	Sarana Wisata (X2)	.006	.003	.013	2.178	.032
	Prasarana Wisata (X3)	.025	.008	.031	3.124	.002
	Informasi dan Prmosi (X4)	.664	.015	.647	42.943	.000
	Aksesibilitas (X5)	.139	.010	.170	14.327	.000
	Keamanan dan kenyamanan(X6)	.158	.011	.150	14.557	000

a. Dependent Variabel: Pengembangan Pariwisata (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2024)

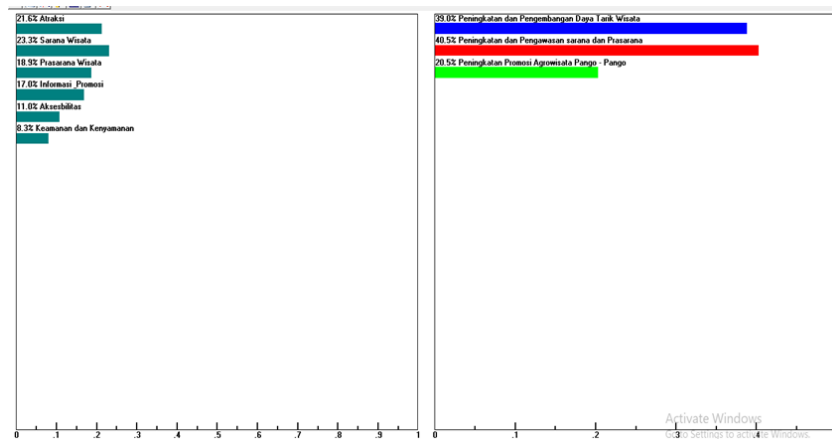
Berdasarkan tabel diatas penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a) Analisis Pengaruh Atraksi terhadap pengembangan Agrwisata Pango – Pango.
Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa variabel Atraksi memiliki t hitung sebesar 10.341 > nilai t tabel 0,1946 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa atraksi wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan Agrowisata Pango – Pango. Pengaruh atraksi terhadap pengembangan Agrowisata Pango – Pango di pertimbangkan dengan beberapa faktor yaitu,wisata agro,view, wisata buatan yang perlu dilindungi dan dijaga kelestariannya agar mampu mempertahankan daya tariknya.
- b) Analisis Pengaruh Sarana Wisata Terhadap Pengembangan Agrowisata Pango – Pango
Menurut tabel 4.16 variabel sarana wisata memiliki nilai hitung t sebesar 2.178 yang lebih besar daripada nilai t tabel 0,1946 dengan tingkat signifikansi 0,032 kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa fasilitas wisata memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengembangan agrowisata Pango – Pango karena ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan lagi karena fasilitas yang ada masih kurang memadai.
- c) Analisis Pengaruh Prasarana Wisata Terhadap Pengembangan Agrowisata Pango - Pango
Menurut tabel 4.16, variabel prasarana wisata memiliki pengaruh signifikan, terhadap pengembangan agrowisata pango – pango, dengan nilai hitung t 3,124 lebih besar dari nilai t tabel 0,1945 dan tingkat signifikansi 0,002 kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa aspek prasarana wisata memerlukan pengembangan tambahan karena fasilitas saat ini tidak memadai.
- d) Analisis Pengaruh Informasi dan Promosi Terhadap pengembangan Agrowisata Pango – Pango
Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa variabel Informasi dan Promosi memiliki t hitung sebesar 42.943 > nilai t tabel 0,1945 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 maka hal ini berarti promosi dan pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan Agrowisata Pango – Pango maka dalam pengembangan Agrowisata Pango – Pango aspek informasi dan promosi perlu ditingkatkan lagi agar Agrowisata Pango – Pango banyak lebih dikenal oleh wisatawan local maupun luar serta lebih banyak lagi wisatawan yang dating berkunjung.
- e) Analisis Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Pengembangan Agrowisata Pango – Pango
Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa variabel Aksesibilitas memiliki t hitung sebesar 14.327 > nilai t tabel 0,1945 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan Agrowisata Pango – Pango. Dengan demikian, maka dalam pengembangan aspek aksesibilitas perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi dikarenakan prasarana yang masih kurang memadai.
- f) Analisis Pengaruh Keamanan dan Kenyamanan Terhadap Pengembangan Agrowisata Pango – Pango
Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa variabel Keamanan dan kenyamanan memiliki t hitung 14.557 > 0,1945 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

keamanan dan kenyamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan Agrowisata Pango – Pango. Pengaruh keamanan dan kenyamanan terhadap pengembangan Agrowisata Pango – Pango di pertimbangkan dengan faktor pos keamanan dan kebersihan.

3.4. Strategi Pengembangan Agrowisata Pango – Pango

Penentuan prioritas kriteria diperoleh melalui pengisian kuesioner perbandingan berpasangan yang dilakukan oleh wisatawan sebagai salah satu responden dalam penelitian ini. Setelah penilaian di dapatkan, hasil tersebut kemudian dirata – ratakan menggunakan rata – rata geometric pada matriks perbandingan berpasangan. Berikut adalah tabel hasil perbandingan berpasangan yang diolah menggunakan softwafe expert choice.



Gambar 2. Penentuan prioritas kriteria

Sumber : Hasil Pengolahan Data Expert Choice 11 2024

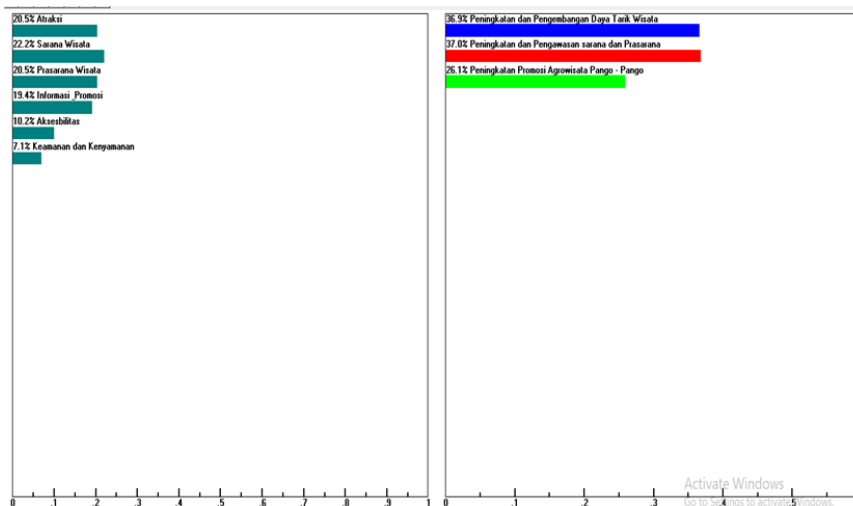
Berdasarkan hasil penilaian responden perwakilan pemerintah melalui metode Analytical Hierarchy Process (AHP), diperoleh bahwa prioritas kriteria tertinggi dalam pengembangan agrowisata Pango–Pango adalah sarana wisata dengan nilai bobot sebesar 0,233 (23,3%), diikuti oleh atraksi sebesar 0,216 (21,6%), prasarana sebesar 0,189 (18,9%), informasi dan promosi sebesar 0,170 (17,0%), aksesibilitas sebesar 0,110 (11,0%), serta keamanan dan kenyamanan sebesar 0,083 (8,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas fasilitas wisata menjadi faktor dominan dalam meningkatkan daya tarik dan kepuasan wisatawan. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan destinasi pariwisata yang menekankan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen utama dalam membentuk pengalaman wisata yang berkualitas (Buhalis, 2000; Lane & Kastenzholz, 2022).

Dominasi aspek sarana wisata dan prasarana dalam penelitian ini juga mendukung konsep destination competitiveness, yang menyatakan bahwa infrastruktur dan fasilitas pendukung berperan penting dalam meningkatkan daya saing destinasi (Dwyer & Kim, 2003; Zhang et al., 2022). Destinasi yang memiliki fasilitas memadai cenderung lebih mampu menarik kunjungan wisatawan, memperpanjang lama tinggal, serta meningkatkan pengeluaran wisatawan. Dalam konteks agrowisata, ketersediaan fasilitas seperti jalur akses kebun, area edukasi, pusat informasi, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang optimal (Barbieri et al., 2021).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa strategi peningkatan dan pengawasan sarana dan prasarana memiliki nilai bobot tertinggi, yaitu sebesar 0,405 (40,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas fasilitas dan pengelolaan infrastruktur merupakan prioritas utama dalam pengembangan agrowisata Pango–Pango. Temuan ini sejalan dengan penelitian Roman et al. (2023) yang menyatakan bahwa kualitas infrastruktur dan sistem pengelolaan fasilitas secara langsung memengaruhi keberlanjutan destinasi wisata pedesaan. Selain itu, pengawasan terhadap sarana dan prasarana juga penting untuk menjaga standar pelayanan serta mencegah degradasi kualitas lingkungan dan fasilitas wisata (UNWTO, 2021).

Prioritas strategi kedua adalah peningkatan dan pengembangan daya tarik wisata dengan nilai bobot sebesar 0,390 (39,0%). Daya tarik wisata merupakan elemen utama yang membedakan suatu destinasi dengan destinasi lainnya dan menjadi faktor penentu keputusan berkunjung wisatawan (Middleton et al., 2020). Dalam konteks agrowisata, daya tarik tidak hanya mencakup keindahan alam, tetapi juga aktivitas pertanian, pengalaman edukatif, serta interaksi budaya lokal. Pengembangan atraksi berbasis potensi lokal terbukti mampu meningkatkan nilai tambah destinasi dan memperkuat identitas kawasan (Rogerson & Rogerson, 2021; Yamagishi et al., 2023).

Sementara itu, strategi peningkatan promosi agrowisata Pango–Pango menempati prioritas ketiga dengan nilai bobot sebesar 0,205 (20,5%). Meskipun memiliki bobot lebih rendah dibandingkan dua strategi sebelumnya, promosi tetap merupakan faktor penting dalam meningkatkan visibilitas dan daya saing destinasi. Menurut Pike dan Page (2014), promosi yang efektif mampu membangun citra destinasi, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media sosial, platform pariwisata daring, serta pemasaran berbasis konten menjadi strategi yang semakin relevan dalam pengembangan destinasi agrowisata (Hays et al., 2013; Ketter, 2021).



Gambar 3. Penilaian Responden Perwakilan Masyarakat
Sumber : Hasil Pengolahan Data Expert Choice II 2024

Berdasarkan hasil penilaian responden perwakilan masyarakat melalui metode Analytical Hierarchy Process (AHP), diperoleh bahwa prioritas kriteria tertinggi dalam pengembangan agrowisata Pango–Pango adalah sarana wisata dengan nilai bobot sebesar 0,222 (22,2%). Prioritas kedua ditempati oleh atraksi dan prasarana wisata dengan nilai bobot yang sama, yaitu sebesar 0,205 (20,5%), diikuti oleh informasi dan promosi sebesar 0,194 (19,4%). Selanjutnya, aksesibilitas memiliki nilai bobot sebesar 0,102 (10,2%), sedangkan keamanan dan kenyamanan menempati prioritas terakhir dengan bobot sebesar 0,071 (7,1%).

Dominasi aspek sarana wisata dan prasarana dalam penilaian masyarakat menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai masih menjadi kebutuhan utama dalam mendukung aktivitas wisata. Temuan ini sejalan dengan teori kepuasan wisatawan yang menyatakan bahwa kualitas fasilitas fisik dan layanan dasar merupakan determinan utama dalam membentuk persepsi positif terhadap destinasi (Buhalis, 2000; Chen & Tsai, 2007). Dalam konteks agrowisata, fasilitas seperti area parkir, toilet, jalur pejalan kaki, pusat informasi, dan sarana edukasi pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung (Barbieri et al., 2021).

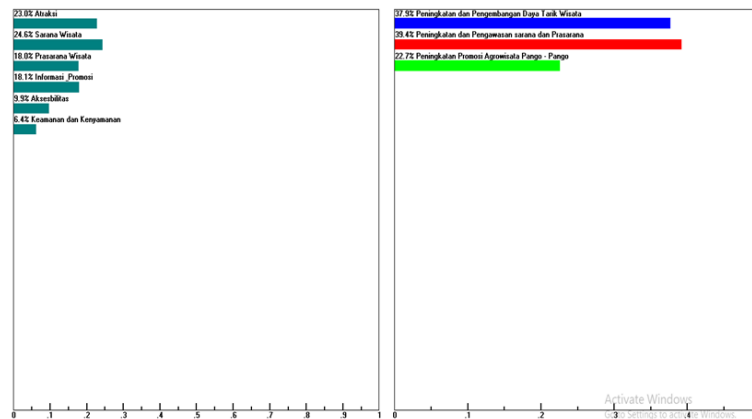
Kesetaraan bobot antara atraksi dan prasarana wisata menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang penting aspek fisik, tetapi juga kualitas pengalaman yang ditawarkan destinasi. Atraksi yang unik, autentik, dan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat daya tarik kawasan serta meningkatkan keterlibatan wisatawan (Rogerson & Rogerson, 2021; Yamagishi et al., 2023). Selain itu, prasarana yang baik berperan dalam mendukung keberlanjutan operasional destinasi dan memperlancar mobilitas pengunjung di dalam kawasan wisata (Roman et al., 2023).

Hasil analisis strategi menunjukkan bahwa peningkatan dan pengawasan sarana dan prasarana memiliki nilai bobot tertinggi, yaitu sebesar 0,370 (37,0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat menempatkan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas sebagai prioritas utama dalam pengembangan agrowisata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan infrastruktur dan sistem pemeliharaan yang berkelanjutan (Lane & Kastenholz, 2022; UNWTO, 2021). Pengawasan yang konsisten juga diperlukan untuk menjaga standar pelayanan serta mencegah degradasi fasilitas dan lingkungan.

Prioritas strategi kedua adalah peningkatan dan pengembangan daya tarik wisata dengan nilai bobot sebesar 0,369 (36,9%). Daya tarik wisata merupakan elemen inti yang membentuk identitas destinasi dan memengaruhi keputusan berkunjung wisatawan (Middleton et al., 2020). Dalam konteks agrowisata Pango–Pango, pengembangan aktivitas pertanian interaktif, wisata edukasi, serta event berbasis budaya lokal dapat meningkatkan nilai pengalaman wisatawan dan memperpanjang lama tinggal (Streimikiene et al., 2021).

Sementara itu, peningkatan promosi agrowisata Pango–Pango menempati prioritas ketiga dengan nilai bobot sebesar 0,261 (26,1%). Meskipun berada pada urutan ketiga, promosi tetap memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan pasar dan membangun citra destinasi. Pemanfaatan media digital, media sosial, dan platform pariwisata daring dinilai efektif dalam meningkatkan visibilitas destinasi pedesaan dan agrowisata (Hays et al., 2013; Ketter, 2021). Promosi yang terintegrasi juga berkontribusi dalam memperkuat positioning destinasi di tengah persaingan industri pariwisata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif masyarakat menempatkan peningkatan dan pengawasan sarana dan prasarana sebagai strategi utama dalam pengembangan agrowisata Pango–Pango, diikuti oleh pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan promosi. Temuan ini mempertegas pentingnya pendekatan partisipatif dalam perencanaan destinasi, di mana aspirasi masyarakat lokal menjadi dasar utama dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan yang berkelanjutan (Su et al., 2022; Nguyen et al., 2023).



Gambar 4. Penilaian Responden Akademisi

Sumber : Hasil Pengolahan Data Expert Choice 11 2024

Berdasarkan hasil penilaian responden dari kalangan akademisi melalui metode Analytical Hierarchy Process (AHP), diperoleh bahwa prioritas kriteria tertinggi dalam pengembangan agrowisata Pango–Pango adalah sarana wisata dengan nilai bobot sebesar 0,246 (24,6%). Prioritas kedua ditempati oleh atraksi dengan nilai bobot sebesar 0,230 (23,0%), diikuti oleh informasi dan promosi sebesar 0,181 (18,1%). Selanjutnya, prasarana wisata memiliki nilai bobot sebesar 0,180 (18,0%), aksesibilitas sebesar 0,099 (9,9%), serta keamanan dan kenyamanan sebesar 0,064 (6,4%).

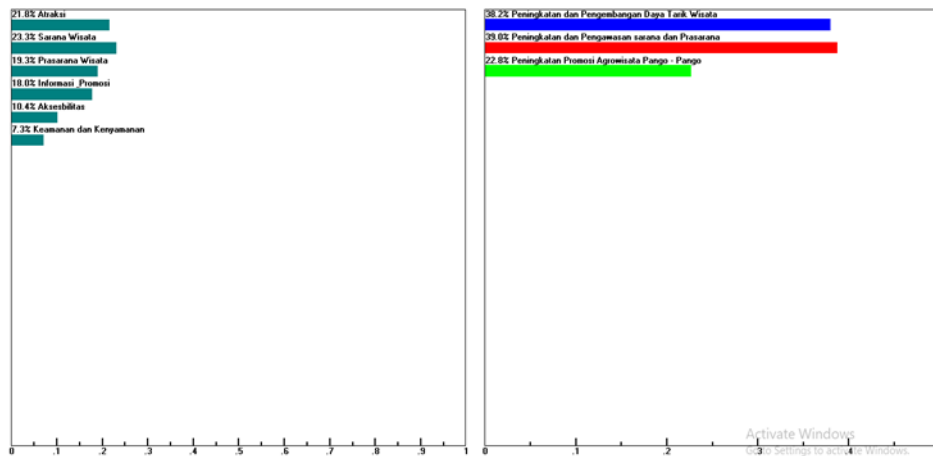
Dominasi aspek sarana wisata dan atraksi dalam penilaian akademisi menunjukkan bahwa kualitas fasilitas dan daya tarik utama merupakan fondasi utama dalam membangun destinasi agrowisata yang kompetitif. Temuan ini sejalan dengan konsep destination system yang menempatkan fasilitas, atraksi, dan layanan sebagai komponen utama dalam membentuk pengalaman wisata yang berkualitas (Buhalis, 2000; Middleton et al., 2020). Dari perspektif akademik, keberadaan sarana yang memadai juga menjadi prasyarat bagi pengembangan riset, edukasi, dan inovasi berbasis pariwisata berkelanjutan (Lane & Kastenholz, 2022).

Tingginya bobot pada aspek informasi dan promosi menunjukkan bahwa akademisi memandang penting peran komunikasi destinasi dalam membangun citra dan daya saing kawasan wisata. Menurut teori destination branding, strategi promosi yang terencana dan berbasis identitas lokal mampu meningkatkan visibilitas destinasi serta memperluas segmentasi pasar wisatawan (Pike & Page, 2014; Ketter, 2021). Dalam konteks agrowisata, promosi berbasis edukasi dan keberlanjutan juga berkontribusi dalam menarik wisatawan yang memiliki minat khusus terhadap lingkungan dan pertanian (Streimikiene et al., 2021).

Hasil analisis strategi menunjukkan bahwa peningkatan dan pengawasan sarana dan prasarana memiliki nilai bobot tertinggi, yaitu sebesar 0,394 (39,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa akademisi menempatkan aspek pengelolaan infrastruktur sebagai prioritas utama dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan destinasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan sustainable tourism management yang menekankan pentingnya pemeliharaan fasilitas, pengendalian dampak lingkungan, serta peningkatan standar pelayanan (UNWTO, 2021; Roman et al., 2023).

Prioritas strategi kedua adalah peningkatan dan pengembangan daya tarik wisata dengan nilai bobot sebesar 0,379 (37,9%). Dari perspektif akademik, pengembangan atraksi wisata harus berbasis pada potensi lokal, inovasi, dan pendekatan ilmiah agar mampu menciptakan diferensiasi destinasi yang berkelanjutan (Rogerson & Rogerson, 2021; Yamagishi et al., 2023). Penguatan aspek edukatif, interpretatif, dan partisipatif dalam atraksi agrowisata juga dinilai penting untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

Sementara itu, peningkatan promosi agrowisata Pango–Pango menempati prioritas ketiga dengan nilai bobot sebesar 0,227 (22,7%). Meskipun berada pada urutan ketiga, promosi tetap dipandang sebagai instrumen strategis dalam memperluas jaringan pasar dan meningkatkan daya saing destinasi. Pemanfaatan platform digital, publikasi ilmiah, serta kolaborasi dengan institusi pendidikan dinilai efektif dalam memperkuat positioning destinasi agrowisata berbasis pengetahuan (Hays et al., 2013; Ketter, 2021)..



Gambar 5. Penilaian Responden Keseluruhan
(Sumber : Hasil Pengolahan Data Expert Choice 11 2024)

Berdasarkan hasil penilaian responden secara keseluruhan (pemerintah, masyarakat, dan akademisi) melalui metode Analytical Hierarchy Process (AHP), diperoleh bahwa prioritas kriteria tertinggi dalam pengembangan agrowisata Pango–Pango adalah sarana wisata dengan nilai bobot sebesar 0,218 (23,3%). Prioritas kedua adalah atraksi dengan nilai bobot sebesar 0,233 (21,8%), diikuti oleh prasarana wisata sebesar 0,193 (19,3%). Selanjutnya, informasi dan promosi memiliki bobot sebesar 0,180 (18,0%), aksesibilitas sebesar 0,104 (10,4%), dan keamanan serta kenyamanan sebesar 0,073 (7,3%).

Dominasi aspek sarana wisata, atraksi, dan prasarana menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata Pango–Pango sangat bergantung pada kualitas fasilitas fisik dan daya tarik utama destinasi. Hal ini sejalan dengan teori sistem destinasi (destination system theory) yang menyatakan bahwa atraksi, amenitas (fasilitas), dan aksesibilitas merupakan komponen inti dalam membentuk daya saing destinasi (Buhalis, 2000; Middleton et al., 2020). Dalam konteks agrowisata, fasilitas yang memadai dan terkelola dengan baik akan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan serta mendorong tingkat kepuasan dan loyalitas pengunjung (Barbieri et al., 2021).

Hasil analisis strategi menunjukkan bahwa peningkatan dan pengawasan sarana dan prasarana memiliki nilai bobot tertinggi, yaitu sebesar 0,390 (39,0%). Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan dan daya saing destinasi sangat dipengaruhi oleh pengelolaan infrastruktur yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur dan manajemen fasilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan wisata pedesaan (Roman et al., 2023; Lane & Kastenholz, 2022). Pengawasan yang konsisten juga menjadi bagian dari prinsip sustainable tourism management, yang menekankan pentingnya pemeliharaan fasilitas dan pengendalian dampak lingkungan (UNWTO, 2021).

Prioritas strategi kedua adalah peningkatan dan pengembangan daya tarik wisata dengan nilai bobot sebesar 0,382 (38,2%). Daya tarik wisata merupakan elemen utama yang menentukan motivasi kunjungan wisatawan serta membentuk identitas destinasi (Pike & Page, 2014). Dalam konteks agrowisata, pengembangan atraksi berbasis pengalaman (*experiential tourism*), seperti wisata edukasi pertanian, interaksi langsung dengan aktivitas kebun, dan kegiatan berbasis budaya lokal, terbukti mampu meningkatkan nilai tambah destinasi dan memperkuat diferensiasi pasar (Rogerson & Rogerson, 2021; Yamagishi et al., 2023).

Sementara itu, peningkatan promosi agrowisata Pango–Pango menempati prioritas ketiga dengan nilai bobot sebesar 0,228 (22,8%). Meskipun bukan prioritas utama, promosi tetap berperan penting dalam membangun citra dan meningkatkan visibilitas destinasi di pasar yang kompetitif. Strategi pemasaran berbasis digital, media sosial, dan *storytelling* destinasi menjadi pendekatan yang efektif dalam menarik wisatawan dan memperluas jangkauan promosi (Hays et al., 2013; Ketter, 2021)..

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kawasan Industri Palopo (KIPA) mendorong perubahan signifikan fungsi lahan di Kelurahan Maroangin pada periode 2014–2020, dengan konversi utama dari lahan sawah dan tegalan menjadi industri, permukiman, jalan, dan fungsi lainnya. Analisis *chi-square* mengidentifikasi lima variabel yang berpengaruh terhadap perubahan tersebut, yaitu harga lahan (pengaruh kuat), perubahan penggunaan lahan dan fungsi bangunan tinggal (pengaruh sedang), serta aksesibilitas dan sarana prasarana (pengaruh lemah). Oleh karena itu, diperlukan arahan fungsi lahan yang komprehensif melalui pengembangan zona permukiman terintegrasi, perdagangan dan jasa, serta perkantoran, dengan tetap menjaga keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Penataan ruang yang adaptif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal sangat penting guna mengendalikan konversi lahan dan memastikan pembangunan kawasan berjalan tertata dan inklusif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barbieri, C., Sotomayor, S., & Aguilar, F. X. (2021). Perceived benefits of agritourism: A comparison between producers and visitors. *Tourism Management*, 85, 104310. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104310>
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Chen, C. F., & Tsai, D. (2007). How destination image and evaluative factors affect behavioral intentions. *Tourism Management*, 28(4), 1115–1122. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.07.007>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2021). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hays, S., Page, S. J., & Buhalis, D. (2013). Social media as a destination marketing tool. *Tourism Management*, 34, 211–224. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.10.016>
- Ishizaka, A., & Labib, A. (2020). Analytic hierarchy process and expert choice: Benefits and limitations. *OR Insight*, 33(2), 75–90. <https://doi.org/10.1177/0950705120904959>
- Ivankova, N. V., & Stick, S. L. (2021). Students' persistence in a distributed doctoral program in educational leadership in higher education: A mixed methods study. *Research in Higher Education*, 62(2), 190–215. <https://doi.org/10.1007/s11162-020-09594-5>
- Ketter, E. (2021). Destination image restoration on social media. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.02.006>
- Kline, C., Barbieri, C., & LaPan, C. (2022). The role of agritourism in rural economic development: A systematic review. *Journal of Rural Studies*, 91, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.01.005>
- Lane, B., & Kastenholz, E. (2022). Rural tourism: Global trends and local development. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 1–18. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1900234>

- Lane, B., & Kastenholz, E. (2022). Rural tourism: Global trends and local development. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 1–18. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1900234>
- Martínez-Vázquez, R., Milán-García, J., & de Pablo Valenciano, J. (2021). Challenges of sustainable tourism development: Evidence from emerging destinations. *Sustainability*, 13(4), 1944. <https://doi.org/10.3390/su13041944>
- Middleton, V. T. C., Fyall, A., Morgan, M., & Ranchhod, A. (2020). *Marketing in travel and tourism* (5th ed.). Routledge.
- Nguyen, T. H., Lee, T. J., & Han, H. (2023). Community-based tourism development and local empowerment. *Tourism Management Perspectives*, 45, 101046. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.101046>
- Phillip, S., Hunter, C., & Blackstock, K. (2021). A typology for defining agritourism. *Tourism Management*, 84, 104265. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104265>
- Pike, S., & Page, S. J. (2014). Destination marketing organizations and destination marketing. *Tourism Management*, 41, 202–227. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.09.008>
- Rogerson, C. M., & Rogerson, J. M. (2021). Agritourism and local economic development. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 10(1), 1–15.
- Roman, M., Niedziółka, A., & Krasnodębski, A. (2023). Infrastructure and accessibility as determinants of rural tourism development. *Sustainability*, 15(3), 2156. <https://doi.org/10.3390/su15032156>
- Saaty, T. L. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. *International Journal of Services Sciences*, 1(1), 83–98. <https://doi.org/10.1504/IJSSCI.2008.017590>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2022). Partial least squares structural equation modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg (Eds.), *Handbook of market research* (pp. 1–47). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-2
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research methods for business students* (9th ed.). Pearson
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness. *Journal of Tourism and Services*, 22(12), 1–15.
- Su, B., Wang, Y., & Wen, J. (2022). Community participation and sustainable rural tourism development. *Journal of Destination Marketing & Management*, 24, 100703. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2022.100703>
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2021). *Tourism and rural development: A policy framework*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284422531>
- Yamagishi, K., Kanda, Y., & Sugiyama, K. (2023). Branding rural destinations through agritourism experiences. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 54, 145–154. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2023.01.004>
- Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications.
- Zavadskas, E. K., Govindan, K., Antucheviciene, J., & Turskis, Z. (2022). Hybrid multiple-criteria decision-making methods: A review of applications in engineering and management. *Sustainability*, 14(2), 1234. <https://doi.org/10.3390/su14021234>
- Zhang, H., Xu, F., Leung, H. H., & Cai, L. A. (2022). Sustainable rural tourism: Linking environmental conservation and community development. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(6), 1325–1343. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1957253>